

**PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN SIMULASI
PADA MATA PELAJARAN PAI KELAS VIII
DI SMPN 3 SONGGON SATU ATAP**

Ahmad Izza Muttaqin¹, Endhang Suhilmiati², Abul Hasan Asy Syadzali³

Institut Agama Islam (IAI) Ibrahimy Genteng Banyuwangi, Indonesia

e-mail: izza@ibrahimy.ac.id

Abstract

This study aims to explain the application of the simulation learning method to Islamic Education Class VIII subjects at SMPN 3 Songgon One Roof for the 2020/2021 academic year, to explain the inhibiting factors or obstacles in the application of the simulation learning method to PAI subjects Class VIII at SMPN 3 Songgon Satu Roof Years. 2020/2021 lessons. The type of research used in this research is descriptive qualitative. Methods of data collection using observation techniques, interviews, and documentation. The research subjects or respondents in this study were PAI teachers, school principals, and eighth grade students. The validity of the data is done by triangulation of sources. Data analysis includes data collection (data collection), data reduction (data reduction), data display (data display), and conclusion drawing. The results of the study explain that PAI teachers at SMPN 3 Songgon Satu Roof in learning planning, teachers prepare learning tools such as lesson plans, syllabus, attendance, and teaching journals. In addition, in the implementation of this simulation method, the simulation was started by a group of actors, other students followed attentively, the teacher provided assistance to actors who had difficulties. For evaluation/assessment, namely conducting discussions both about the course of the simulation and the material of the story being simulated. The teacher must encourage students to provide criticism and responses to the simulation implementation process, then the teacher formulates conclusions, besides that the teacher provides remedial or value improvements for students whose scores are less than the KKM.

Keywords: *Application of Simulation Learning Method, Islamic Religious Education.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan penerapan metode pembelajaran simulasi pada mata pelajaran Pendidikan Islam Kelas VIII di SMPN 3 Songgon Satu Atap tahun ajaran 2020/2021, untuk menjelaskan faktor penghambatan atau kendala dalam penerapan metode pembelajaran simulasi pada mata pelajaran PAI Kelas VIII di SMPN 3 Songgon Atap Satu Tahun Pelajaran 2020/2021. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Metode

pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian atau responden dalam penelitian ini adalah guru PAI, kepala sekolah, dan siswa kelas VIII. Validitas data dilakukan dengan triangulasi sumber. Analisis data meliputi pengumpulan data (data collection), pengurangan data (data reduction), tampilan data (display data), dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menjelaskan bahwa guru PAI di SMPN 3 Songgon Satu Atap dalam perencanaan pembelajaran, guru menyiapkan alat pembelajaran seperti rencana pelajaran, silabus, kehadiran, dan jurnal pengajaran. Selain itu, dalam penerapan metode simulasi ini, simulasi dimulai oleh sekelompok siswa, siswa lain mengikuti dengan penuh perhatian, guru memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan. Untuk evaluasi/penilaian, yaitu melakukan diskusi baik tentang jalannya simulasi maupun materi cerita yang sedang disimulasikan. Guru harus mendorong siswa untuk memberikan kritik dan tanggapan terhadap proses pelaksanaan simulasi, kemudian guru merumuskan kesimpulan, selain itu guru memberikan perbaikan-perbaikan atau nilai bagi siswa yang nilainya kurang dari KKM.

Kata Kunci : *Penerapan Metode Pembelajaran Simulasi, Pendidikan Agama Islam.*

Accepted: November 05 2021	Reviewed: November 20 2021	Published: December 04 2021
-------------------------------	-------------------------------	--------------------------------

A. Pendahuluan

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan dan berpengaruh terhadap perubahan sosial (Rahman, 2018). Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 31 ayat (1) menyebutkan setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan (Suryosubroto, 2010).

Pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Hasbullah, 2006).

Dalam dunia pendidikan baik di lingkup lembaga sekolah atau madrasah, proses pembelajaran memang hal yang wajib ada karena itu merupakan keharusan atau syarat dalam menciptakan proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran sendiri tidak luput dari penggunaan metode, model dan strategi yang harus

dilakukan oleh pendidik sebagai cara yang harus digunakan untuk menambah efektifitas pembelajaran, baik pembelajaran umum maupun pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) (Dewi et al., 2019).

Proses pembelajaran yang baik tentunya akan berpengaruh pada pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru. Sasaran utama dari kegiatan pembelajaran terletak pada proses belajar siswa. Proses pembelajaran yang harus dilakukan adalah memberikan kepuasan kepada siswa dan dapat menghasilkan praktik pendidikan yang bermutu. Menurut Muhammin dalam proses belajar mengajar kondisi pembelajaran yang ideal siswa memahami materi yang disampaikan guru, pelaksanaan pembelajaran yang menyenangkan, siswa mempunyai motivasi yang tinggi dalam pelaksanaan pembelajaran khususnya pada materi Pendidikan Agama Islam serta hal-hal positif lainnya pasti menjadi suatu harapan dan keinginan yang ingin diwujudkan dalam proses belajar mengajar, tetapi proses tersebut tidak secara lancar yang dibayangkan serta tidak sesuai harapan, pasti muncul beberapa masalah yang mengganggu (Muttaqin, 2021).

Proses pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan guru untuk mencapai tujuan yang dirumuskan dalam kurikulum. Sedangkan penilaian merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan untuk mengukur dan menilai tingkat pencapaian kurikulum dan berhasil tidaknya proses pembelajaran. Proses pembelajaran dalam pendidikan membutuhkan beberapa komponen untuk menunjang terciptanya suatu keberhasilan dalam proses pembelajaran tersebut. Terutama yang menjadi permasalahan pada saat ini adalah bagaimana dapat menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan dapat dipahami oleh para peserta didik dengan baik.

Proses pembelajaran pada prinsipnya proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Namun demikian dalam implementasinya masih banyak kegiatan pembelajaran yang mengabaikan aktivitas dan kreatifitas peserta didik tersebut. Hal ini banyak disebabkan oleh model dan sistem pembelajaran yang lebih menekankan pada penguasaan kemampuan intelektual saja serta proses pembelajaran terpusat pada guru di kelas, sehingga keberadaan peserta didik hanya menunggu uraian guru kemudian mencatat dan menghafalnya.

Kegiatan pembelajaran merupakan usaha yang mencerdaskan manusia melalui sejumlah perangkat berupa materi pelajaran, alat, metode atau pendekatan dan sarana prasarana belajar. Seiring dengan perkembangan zaman, dinamika pendidikan menuntut adanya pembaharuan dan transformasi pemikiran tentang hakikat pembelajaran sebagai suatu proses yang aktif, interaktif dan konstruktif.

Proses tersebut akan terwujud manakala kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan mampu memfasilitasi dan menstimulasi, sehingga pembelajaran merupakan proses interaksi antara pendidik dan peserta didik.

Berdasarkan observasi peneliti menunjukkan bahwa banyak siswa kelas VIII di SMPN 3 Songgon Satu Atap bersikap pasif ketika berlangsung pembelajaran di kelas. Selama pembelajaran berlangsung siswa menjadi pendengar yang baik. Ketika guru menjelaskan materi pelajaran kebanyakan mereka diam. Demikianpun ketika guru memberikan pertanyaan, sebagian besar siswa diam tanpa komentar. Apalagi ketika guru meminta agar siswa bertanya, mereka pun diam. Fakta ini dipengaruhi karena siswa kurang diberikan strategi pembelajaran yang memadai. Oleh sebab itu dalam proses pembelajaran di sekolah dibutuhkan kreativitas dan keaktifan seorang pengajar dalam membuat strategi belajar mengajar semenarik mungkin, sehingga menimbulkan motivasi belajar siswa khususnya materi Pendidikan Agama Islam.

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa proses belajar yang menarik dan aktif adalah keinginan setiap praktisi pendidikan. Seorang guru dalam sebuah proses belajar mengajar dituntut untuk menggunakan berbagai metode yang menarik untuk menciptakan proses belajar yang kondusif. Salah satu metode yang menarik dalam proses belajar mengajar adalah metode simulasi. Simulasi berarti tiruan atau suatu perbuatan yang bersifat pura-pura saja (Ahmadi, 2005). Di dalam Kamus Bahasa Inggris-Indonesia (2007: 527) dinyatakan bahwa *simulate* adalah pekerjaan tiruan atau meniru, sedang *simulate* artinya menirukan, pura-pura atau berbuat seolah-olah. Sebagai metode mengajar, simulasi dapat diartikan cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu.

Metode pembelajaran simulasi adalah cara penyajian pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan yang sering disertai dengan penjelasan lisan (Djamarah, 2003).

Simulasi dapat digunakan sebagai metode mengajar dengan asumsi tidak semua proses pembelajaran dapat dilakukan secara langsung pada objek yang sebenarnya. Gladi bersih merupakan salah satu contoh simulasi, yakni memperagakan proses terjadinya suatu upacara tertentu sebagai latihan untuk upacara sebenarnya supaya tidak gagal dalam waktunya nanti. Jadi metode simulasi adalah peniruan atau perbuatan yang bersifat menirukan suatu peristiwa seolah-olah seperti peristiwa yang sebenarnya.

Fenomena di atas menunjukkan bahwa proses pembelajaran dengan menekankan pada aktivitas siswa perlu dilaksanakan secara terus menerus. Hal ini

dapat dilakukan apabila pola interaksi antara guru dan siswa terjalin dengan baik. Namun hal lain yang juga sangat penting dalam melaksanakan kegiatan tersebut demi meningkatkan motivasi belajar dan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar adalah kemampuan guru dalam merencanakan suatu proses kegiatan belajar mengajar sehingga tercapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti termotivasi untuk melakukan sebuah penelitian dengan berfokus pada peningkatan belajar siswa dalam bidang Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan pembelajaran berbasis aktivitas. Tetapi asumsi tersebut ternyata tidak selamanya benar, terutama jika dikaitkan dengan kondisi siswa kelas VIII SMPN 3 Songgon Satu Atap memperoleh jadwal pelajaran PAI setelah pelajaran Matematika, atau bahkan pada jam-jam terakhir. Fakta tersebut semakin menyadarkan penulis, bahwa proses pembelajaran PAI yang telah dilaksanakan selama ini, belum mengarah ke proses pembelajaran yang efektif. Kondisi demikian, ternyata juga berdampak pada kurangnya minat belajar siswa dan perkembangan potensi siswa dalam pembelajaran sehingga prestasi belajar yang dicapai masih belum maksimal.

Berdasarkan fenomena di atas selanjutnya peneliti mencoba mendalami berbagai model pembelajaran yang ada dalam buku-buku terkait, untuk mengatasi rendahnya pembelajaran yang kurang efektif. Dari pencarian dan pendalaman pustaka, penulis mendapatkan satu model pembelajaran yang diperkirakan bisa mengatasi masalah tersebut, yakni metode pembelajaran Simulasi. Metode pembelajaran Simulasi akan menuntut peran serta siswa dan kreativitas guru dalam menumbuhkan dan memberikan kesempatan serta penghargaan kepada para peserta didik, sehingga model tersebut memberikan keyakinan kepada penulis akan mampu mengatasi rendahnya motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran PAI, yang akhirnya akan berdampak pada keefektifan belajar siswa.

B. Metode Penelitian

Berdasarkan tema yang dibahas, penelitian ini digolongkan ke dalam jenis penelitian kualitatif deskriptif. Secara teknik kualitatif deskriptif adalah suatu penelitian yang mencari informasi tentang gejala yang ada, didefinisikan dengan jelas tujuan yang akan dicapai, merencanakan cara pendekatannya, pengumpulan data sebagai bahan untuk membuat laporan. Teknik kualitatif yang dipilih dalam penelitian ini karena teknik ini bersifat alami dan peneliti tidak berusaha memanipulasi aturan atau tata cara dalam penelitian dengan cara-cara lain.

Pada penelitian ini sumber data ada dua yaitu primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh dari hasil wawancara, observasi: a) Guru Mata Pelajaran PAI b) Kepala Sekolah c) Siswa Kelas VIII SMP 3. Sedangkan data

sekunder diperoleh dari hasil dokumentasi : a) Foto. b) Dokumentasi Akademik (Materi Pelajaran, Silabus, RPP, dan Profil Sekolah). Prosedur pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan 3 (teknik), yaitu : wawancara, pengamatan atau observasi, dokumentasi. Semua data yang terkumpul, selanjutnya data diolah dan disajikan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif Miles dan Huberman dimulai dengan Reduksi Data, Data Display dan Penarikan kesimpulan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Penerapan Metode Pembelajaran Simulasi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII Semester Genap Di SMP Negeri 3 Songgon Satu Atap.

Proses pembelajaran dapat diartikan sebagai sebuah kegiatan di mana terjadi penyampaian materi pembelajaran dari seorang tenaga pendidik yang dimilikinya. Karenanya kegiatan pembelajaran ini sangat bergantung pada komponen-komponen yang ada di dalamnya. Dari sekian banyak komponen tersebut maka yang paling utama adalah adanya peserta didik, tenaga pendidik, media pembelajaran, materi pembelajaran serta adanya rencana pembelajaran. Keberadaan komponen tersebut dalam sebuah proses pembelajaran merupakan sebuah hal yang teramat penting karena komponen tersebut sangat bergantung satu sama lain. Misalkan saja tentang adanya tenaga pendidik yang berkualitas. Tenaga pendidik yang berkualitas dan dapat menjalankan fungsinya secara aktif dan kondisional merupakan sebuah hal yang cukup berpengaruh dalam sebuah kegiatan pembelajaran. Tenaga pendidik tersebut berperan dalam mewujudkan sebuah situasi pembelajaran yang baik bagi para peserta didiknya, menggunakan rencana pembelajaran yang baik dan sesuai sehingga jalannya proses pembelajaran yang diterima oleh para peserta didik dapat terkontrol, serta mampu menggunakan dan memaksimalkan adanya media pembelajaran guna meningkatkan pemahaman para peserta didik terkait dengan materi pelajaran yang disampaikannya. Jika hal tersebut dipahami sebagai sebuah kebutuhan dalam proses pembelajaran maka akan menjadikan sebuah kegiatan pembelajaran yang lebih berkualitas.

Sesuai data yang diperoleh dari wawancara dan observasi, peneliti menyimpulkan bahwa pendidik pendidikan agama Islam di SMP Negeri 3 Songgon Satu Atap dalam melakukan proses pembelajaran menggunakan tiga komponen yang berkaitan dengan tercapainya suatu tujuan pembelajaran yang pendidik inginkan. Hal ini diperkuat dalam pendapat (Djiewandono, 2002: 3) tentang proses belajar mengajar terdapat tiga komponen yang saling berkaitan dengan

tercapainya suatu tujuan pembelajaran. Dengan adanya tiga komponen tersebut menjadikan proses pembelajaran berjalan dengan efektif.

1. Perencanaan

Dari penjelasan yang peneliti rangkum mengenai proses perencanaan pembelajaran, maka peneliti mendapat kesimpulan bahwa perencanaan pembelajaran dalam penelitian ini adalah suatu kegiatan yang direncanakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran untuk pencapaian tujuan pembelajaran yang efektif. Hal ini serupa dengan pendapat (Hakim, 2009: 238) perencanaan pembelajaran yaitu persiapan mengelola pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam kelas untuk mencapai tujuan. Perencanaan pembelajaran merupakan suatu ide dari orang yang merancangnya tentang bentuk-bentuk pelaksanaan proses pembelajaran yang akan dilakukan.

Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan data bahwa pendidik pendidikan agama Islam sebelum melakukan proses belajar mengajar, pendidik melakukan proses perencanaan pembelajaran terlebih dahulu. Dalam perencanaan, pendidik mempersiapkan perangkat pembelajaran dengan matang, selain itu menyiapkan perangkat pembelajaran, pendidik juga harus memberi motivasi kepada peserta didik agar aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Dengan adanya perencanaan pembelajaran tersebut dapat membantu pendidik dalam proses belajar mengajar agar berjalan secara efektif dan sesuai dengan tujuan pendidik yang diharapkan. Menurut (Sagala, 2005: 141) Perencanaan adalah proses penetapan dan pemanfaatan sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan-kegiatan dan upaya-upaya yang dilakukan secara efisien dan efektif dalam mencapai tujuan. Dalam hal ini, perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan berbagai keputusan yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang ditentukan.

Sedangkan perencanaan itu sendiri meliputi seperti peserta didik harus menyiapkan perangkat pembelajaran sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai seperti, RPP, Silabus. Perangkat pembelajaran merupakan hal yang harus disiapkan oleh guru sebelum melaksanakan pembelajaran. Dalam KBBI (2007: 17), perangkat adalah alat atau perlengkapan, sedangkan pembelajaran adalah proses atau cara menjadikan orang belajar.

2. Pelaksanaan

Dari penjelasan yang peneliti rangkum mengenai proses pelaksanaan pembelajaran, maka peneliti mendapat kesimpulan bahwa setelah membuat rancangan perencanaan pembelajaran, pendidik memasuki tahap berikutnya yaitu

pelaksanaan pembelajaran, dimana pelaksanaan pembelajaran ini dilakukan oleh pendidik untuk menyampaikan materi dan pelajaran yang akan diajarkan oleh muridnya melalui media yang digunakan dengan langkah-langkah yang sesuai dengan media.

Hal ini serupa dengan pendapat (Sudjana, 2005: 136) pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan. Dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam pendidik menggunakan metode simulasi, penelitian penggunaan metode simulasi ini bertujuan untuk memudahkan pemahaman peserta didik dalam menerima pelajaran dan menciptakan kondisi kelas yang efektif dan menyenangkan.

Dalam proses belajar mengajar pendidik harus lebih kreatif dan pandai-pandai dalam penggunaan metode pembelajaran yang baik dan tepat. Mengajar adalah kegiatan yang terencana dan melibatkan banyak peserta didik. Dalam penelitian ini telah didapatkan data mengenai pengimplementasian metode pembelajaran Simulasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sebagaimana hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti dengan mewawancari Bpk. Kholid Prastiyo S. Pd,I proses belajar mengajar menggunakan metode Simulasi, metode tersebut bertujuan untuk memfokuskan kembali peserta didik dalam menerima materi yang disampaikan, dengan adanya penggunaan metode tersebut peserta didik lebih mudah dalam proses pemahaman materi yang disampaikan. Kepala Sekolah juga mengatakan bahwa pendidik harus lebih bisa sekreatif mungkin dalam penggunaan sebuah metode dan juga pendidik harus lebih pandai lagi dalam pengolahan kelas. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Songgon Satu Atap, tidak hanya menggunakan metode ceramah, dalam proses belajar mengajar pendidik juga menggunakan metode Simulasi dan penugasan. Dengan adanya metode tersebut belajar mengajar tidak monoton dan memberi semangat serta motivasi kepada peserta didik.

Penggunaan sebuah metode pembelajaran merupakan keterampilan penting yang harus dimiliki oleh seorang pendidik dalam proses belajar mengajar di Kelas. Sebagai pendidik harus pandai-pandai memilih metode yang tepat dalam proses belajar mengajar, karena penggunaan sebuah metode akan sangat berpengaruh dalam kualitas pembelajaran. Di SMP Negeri 3 Songgon Satu Atap ini pendidik sudah menggunakan metode Simulasi digunakan untuk menghindari peserta didik yang jemu dan bosan dalam menerima pembelajaran. Metode Simulasi adalah metode pembelajaran yang menggunakan Peran antar siswa. Tujuannya adalah untuk memperoleh pengetahuan yang utuh dan komperensif, dan Dapat membina hubungan personal yang positif Metode Simulasi termasuk

metode pembelajaran sederhana, mudah, singkat, dan menyenangkan (Hasibuan dan Moejiono, 2010: 28). Dalam penggunaan metode dalam pembelajaran harus tersusun berdasarkan rencana yang jelas dan didasarkan pada tujuan pembelajaran. Untuk mencapai tujuan tersebut seorang pendidik dituntut untuk kreatif dalam mengolah kelas. Seorang pendidik harus memilih sebuah metode yang akan digunakan dan harus menyiapkan metode tersebut dengan matang agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar. Dalam penggunaan metode Simulasi harus tersusun berdasarkan rencana yang jelas dan didasarkan pada tujuan pembelajaran.

Penggunaan metode Simulasi dalam proses pembelajaran ini bertujuan untuk:

- a. Melatih keterampilan tertentu baik bersifat profesional maupun bagi kehidupan sehari-hari.
- b. Memperoleh pemahaman tentang suatu konsep atau prinsip.
- c. Melatih memecahkan masalah.
- d. Meningkatkan keaktifan belajar.
- e. Memberikan motivasi belajar kepada siswa.
- f. Melatih siswa untuk mengadakan kerjasama dalam situasi kelompok.
- g. Menumbuhkan daya kreatif siswa.
- h. Melatih Peserta didik untuk memahami dan menghargai pendapat serta peranan orang lain.

Hasil analisis tersebut juga selaras dengan hal yang ada dalam teori yang dikemukakan sesuai, dengan kutipan dalam jurnal Sani (2013: 127). Yaitu:

- a. Pendidik/ Guru terlebih dahulu menentukan topik atau masalah serta tujuan yang hendak dicapai.
- b. Pendidik/ Guru terlebih dahulu memberikan gambaran masalah dalam situasi yang akan terlibat dalam simulasi, peranan yang harus dimainkan oleh para pemeran, memberikan tugas kepada pemeran serta waktu yang disediakan.
- c. Pendidik/ Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya khususnya pada siswa yang terlibat dalam pemeran simulasi.
- d. Metode Simulasi mulai dimainkan oleh kelompok pemeran.
- e. Para siswa lainnya mengikuti dengan penuh perhatian.
- f. Pendidik/ Guru Memberikan bantuan kepada pemeran yang mengalami kesulitan.
- g. Pendidik/ Guru Menghentikan simulasi pada saat-saat puncak. Hal ini untuk mendorong siswa berfikir dalam menyelesaikan masalah yang sedang disimulasikan.

- h. Pendidik/ Guru Melakukan diskusi kecil tentang jalannya simulasi. Apakah telah sesuai dengan yang diinginkan atau belum. Dan Makukan kritik terhadap beberapa kesalahan dalam melakukan simulasi.
- i. Pendidik/ Guru Memberikan respon positif terhadap siswa yang melakukan simulasi dengan bagus.
- j. Di akhir pelajaran, pendidik merangkum hasil diskusi dalam bentuk kesimpulan menyeluruh.

Dengan memahami tujuan yang diperoleh dengan menerapkan metode simulasi, seorang guru diharapkan memiliki ketrampilan dalam proses belajar mengajar yang akan dilakukannya. Hasilnya bukan hanya peserta didik yang mendapat kenyamanan dalam belajar, tetapi pendidik juga mendapat kenyamanan dalam mengajar. Dengan begitu pendidik dan juga peserta didik sama-sama mendapatkan sebuah keuntungan dalam proses belajar menggunakan metode tersebut.

Jadi dapat ditarik kesimpulan, bahwa dengan adanya proses pembelajaran dengan menggunakan metode simulasi memberikan dampak yang lebih bagus dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Songgon Satu Atap. Diantaranya pendidik akan mudah dalam mengajar dan peserta didik akan merasa lebih nyaman dan mudah paham dengan materi yang disampaikan. Dengan begitu peserta didik akan bersungguh-sungguh untuk menerima pelajaran dan membangkitkan motivasi anak didik untuk mendapatkan prestasi yang lebih bagus dan unggul dalam pelajaran. Sehingga menjadikan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam berjalan dengan baik, efektif dan juga efisien.

3. Evaluasi /Penutup

Berdasarkan hasil data yang peneliti dapatkan, komponen yang ketiga yakni evaluasi/ penilaian, dimana hal ini dilakukan ketika proses pembelajaran atau penyampaian materi sudah dilakukan. Maka dari itu perlu adanya evaluasi atau penilaian terkait materi yang sudah disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik. Dari penjelasan yang peneliti rangkum mengenai evaluasi/ penilaian pembelajaran, maka peneliti mendapat kesimpulan bahwa evaluasi pembelajaran sangatlah penting dilakukan, karena dalam sebuah media dalam proses belajar mengajar harus mengetahui efektif atau tidaknya suatu media pembelajaran yang telah diterapkan. Hal ini serupa dengan pendapat Hakim (2019: 33) tujuan evaluasi itu sendiri adalah untuk mengetahui proses belajar peserta didik apakah sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah diterapkan, mengecek hasil belajar peserta didik apakah ada kekurangan atau tidak dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, pendidik pendidikan agama Islam melakukan proses evaluasi tergantung bagaimana dari materi yang diberikan oleh pendidik tersebut. Seorang pendidik biasanya melakukan evaluasi dengan cara tes tulis, merangkum, dan membuat video. Dengan demikian, pendidik melihat dari keaktifan peserta didik melakukan pembelajaran di kelas dengan metode simulasi. Pada proses evaluasi ini dilaksanakan setelah ujian, proses penilaian inilah yang dijadikan pendidik untuk mengecek hasil belajar peserta didik dengan menggunakan metode simulasi sudah berjalan efektif.

Jadi dapat ditarik kesimpulan, bahwa dengan adanya proses pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran simulasi memberikan dampak yang lebih bagus dalam pembelajaran pendidikan agama Islam khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Songgon Satu Atap, diantaranya pendidik akan mudah dalam mengajar dan menyampaikan materi, kemudian peserta didik juga lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh pendidik. Dengan begitu, peserta didik akan bersungguh-sungguh untuk menerima pelajaran dan membangkitkan motivasi anak didik untuk mendapatkan prestasi yang lebih bagus dan unggul dalam pelajaran. Sehingga menjadikan proses pembelajaran pendidikan agama Islam dapat berjalan dengan baik, efektif dan juga efisien.

2. Faktor Pendukung dan Kendala dalam Penerapan Metode Pembelajaran Simulasi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII Semester Genap Di SMP Negeri 3 Songgon Satu Atap.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan telah didapatkan data mengenai faktor pendukung dan penghambat dari pengimplementasian metode pembelajaran simulasi pada mata Pendidikan Agama Islam. Faktor pendukung dari penggunaan metode simulasi adalah adanya seorang pendidik yang berprofesional sehingga mampu menggunakan metode dengan baik dan berjalan dengan lancar serta adanya pendidik yang menguasai pendidikan Agama dengan matang. Selain itu guru mampu memberikan motivasi kepada peserta didik untuk lebih semangat lagi dalam belajar Pendidikan Agama Islam. Dari peserta didik sendiri adalah mereka dapat dengan mudah memahami dan mengerti dengan apa yang telah disampaikan oleh pendidik, dengan menggunakan metode tersebut proses belajar mengajar tidak terjadi kejemuhan dan peserta didik belajar dengan nyaman. Untuk pendidik pun sangat dengan mudah dalam penyampaian sebuah materi dengan menggunakan metode simulasi Maka dari itu untuk menunjang keberhasilan dari

pembelajaran sejarah kebudayaan Islam sangat dibutuhkan penunjang yang mendukung proses berjalannya sebuah pembelajaran.

Menciptakan pembelajaran yang berlangsung secara kondusif merupakan harapan dari seorang pendidik. Di sini yang termasuk pendukung proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah kemampuan dan profesional pendidik dalam mengolah kelas. Para guru hendaknya mempunyai beberapa kemampuan yang dapat menunjang keberhasilan dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Seorang pendidik dituntut untuk mampu menguasai isi pokok pelajaran Pendidikan Agama Islam yang akan disampaikan dalam mengajar. Bagaimana sikap dan kepribadian pendidik, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki pendidik dan bagaimana cara pendidik mengajarkan pengetahuan kepada anak didiknya dengan metode yang telah digunakan dan juga dituntut menentukan bagaimana hasil belajar yang dapat dicapai (Saleh, 2009: 222). Komponen belajar yang aktif dan pendukungnya menunjukkan adanya upaya saling mempengaruhi dan saling mendukung antara satu dengan yang lainnya, misalnya tampilan peserta didik (pengalaman, interaksi, komunikasi, dan refleksi), tampilan pendidik (sikap dan perilaku pendidik) dan tampilan ruang kelas. Dari sini jelas sekali bahwa pendidik merupakan fasilitator terciptanya tampilan tersebut. Dengan kata lain, suasana belajar aktif dan kondusif hanya mungkin terjadi apabila pendidik turut aktif sebagai fasilitator. Tidaklah benar jika ada pendapat bahwa dalam kegiatan belajar menajar yang aktif hanya peserta didiknya saja sedangkan pendidiknya tidak. Keduanya harus aktif dan tetap dalam peran masing-masing. Peserta didik aktif belajar dan pendidik aktif dalam mengolah kegiatan belajar mengajar (Hamdani, 2011: 52).

Selain faktor pendukung ada juga faktor penghambat dalam penerapan metode simulasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pada saat proses belajar dan pembelajaran berlangsung pasti ada kalanya seorang individu terutama siswa mengalami kendala dalam proses penerimanya. Kendala tersebut ditimbulkan oleh adanya hambatan baik yang berasal dari luar maupun dari dalam yang menyebabkan terhambatnya dalam mencapai suatu tujuan. Hambatan adalah suatu hal yang ikut menyebabkan kesulitan dalam proses belajar dan pembelajaran, menurut Moru bahwa hambatan adalah sesuatu yang menghalangi pembelajaran siswa. Pengertian Hambatan adalah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Hambatan adalah halangan atau rintangan (Depdiknas, 2002: 385).

Seperti yang peneliti temukan salah satu faktor penghambat yang ada di SMP Negeri 3 Songgon Satu Atap yaitu pertama adalah berasal dari peserta didik yaitu disaat pendidik mengajar mereka lebih asik main sendiri dan mengganggu

temannya sehingga perhatian mereka terhadap pelajaran kurang, selain itu juga mereka masih malu-malu dalam menyampaikan pendapat atau mempresentasikan materi yang telah ditetapkan oleh guru. Faktor penghambat yang kedua berasal dari waktu yang disediakan kurang memadai, sehingga menjadikan berjalannya pembelajaran tidak maksimal. Faktor penghambat selanjutnya adalah kurangnya minat peserta didik dalam belajar pendidikan Agama, dari sini pendidik harus lebih profesional lagi dalam pengolahan kelas, harus bisa menciptakan kelas yang nyaman dan asik agar peserta didik semangat dalam menerima pelajaran.

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan metode simulasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak terlepas dari faktor pendukung dan faktor penghambat. Selain itu dengan adanya faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan metode diskusi kelompok akan membuat proses belajar mengajar akan lebih kreatif dan inovatif. Selain itu pendidik Agama Islam harus mempunyai pemahaman dan penguasaan materi yang baik, agar bisa meminimalisir faktor penghambat dalam pengimplementasian metode simulasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP.

D. Kesimpulan

Dari hasil penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidik pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Songgon Satu Atap Penerapan metode pembelajaran simulasi menggunakan tiga komponen dalam pembelajaran yakni, perencanaan, pelaksanaan, dan penilaiaan (evaluasi). Sesuai hasil wawancara dan juga diperkuat observasi dari peneliti yang didapat untuk proses pelaksanaan pendidik sebelum melakukan pembelajaran menyiapkan perangkat pembelajaran berupa silabus, RPP sebagai perangkat pembelajaran, serta materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pendidik juga memberikan motivasi yang membuat peserta didik aktif dalam pembelajaran. Untuk proses pelaksanaan pendidik melakukan mengawali kegiatan belajar mengajar dengan salam dan berdoa untuk meminta keselamatan, kelancaran, dan ketenangan saat kita belajar. Menjelaskan metode yang akan digunakan, dalam penelitian ini pendidik sudah menggunakan metode simulasi dalam pembelajaran. Kemudian, langkah-langkah metode pembelajaran yang digunakan pendidik sudah sesuai dengan langkah-langkah metode simulasi. Dan untuk evaluasi/ penilaian pendidik melaksanakan tes tulis atau ulangan harian dan juga pendidik melihat dari keaktifan peserta didik dalam melakukan pembelajaran di kelas. Jika ada peserta didik yang nilainya kurang maka pendidik melakukan remedial untuk memperbaiki nilai. Dengan begitu pendidik tahu tingkat keberhasilan pendidik

dalam mengajarkan materi tersebut. Dan juga proses penilaian dilakukan pada pertengahan semester dan akhir semester.

Menurut hasil penelitian ada beberapa hal yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam Penerapan metode Simulasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu: a. Faktor Pendukung 1) Dengan adanya Guru/ Pendidik yang Profesional 2) Adanya fasilitas sekolah yang memadai untuk proses berjalannya pembelajaran dengan baik 3) Peserta didik mempunyai antusias belajar yang sangat tinggi, a. Faktor Kendala/ Penghambat 1) Peserta didik kurang termotivasi dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam 2) Kurangnya jam pembelajaran/ terbatasnya jam pembelajaran 3) Peserta didik kurang percaya diri dalam menyampaikan sebuah pendapat 4) Peserta didik cenderung gaduh, ketika peserta didik lainnya menyampaikan sebuah materi pembelajaran.

Daftar Rujukan

- Ahmadi, Abu dan Joko Tri Prasetya. 2005. *SBM (Strategi Belajar mengajar)*, Bandung: Pustaka Setia.
- Dewi, N. L., Muttaqin, A. I., & Muftiyah, A. (2019). IMPLEMENTASI STRATEGI INFORMATION SEARCH DENGAN MEMAKSIMALKAN PENGGUNAAN SMARTPHONE DALAM PEMBELAJARAN PAI KELAS X MIPA 1 DI SMA NEGERI 1 GENTENG TAHUN PELAJARAN 2018/2019. *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 3(2), 82–96.
- Djamarah, S. D. (2003). Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya. *Jakarta Bina Aksara*.
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hakim, Lukman. 2009. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Wacana.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hasibuan. Moedjiono. 2010. *Proses belajar mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Jakarta: Interpratama Offset.
- KBBI.2002 . Edisi Ketiga Bahasa Depdiknas. Jakarta: Balai Pustaka.
- Muttaqin, A. I. (2021). Analisis Implementasi Metode Demonstrasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X Di SMA Negeri Darussolah Singojuruh. *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 14(1), 65–78.

- Rahman, K. (2018). Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–14. Sagala, Syaiful. 2005. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Edisi Kedua. Bandung: Alfabeta.
- Saleh, Abdul Rahman. 2009. *Psikologi (Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam)*. Jakarta: Kencana
- Sani, Abdullah Ridwan. 2013. *Inovasi Pembelajaran*, Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudjana, Nana. 2005. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Suryosubroto, B. 2010. *Beberapa Aspek Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta : Rineka Cipta, cet. Ke-2. Bandung: Rosda Karya.